

Representasi Pluralisme dalam Film Ngenest

Fennuel Victoryan Christianto, L. Joanne Tjahyana, Daniel Budiana

Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya

Fennuelvictoryan8@gmail.com

Abstrak

Pluralisme adalah upaya untuk membangun kesadaran sosial. Penelitian ini menggambarkan bagaimana representasi pluralisme dalam film *Ngenest*. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan adalah semiotika televisi John Fiske dengan 3 level yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Subjek yang dianalisis adalah film *Ngenest*, sementara objek yang dianalisis adalah representasi pluralisme dalam film tersebut. Hasil pembahasan dari level realitas, level representasi dan level ideologi dalam film *Ngenest* adalah pluralisme bukan hanya beragam atau majemuk melainkan adanya keterlibatan dengan keragaman tersebut, pluralisme lebih dari sekadar toleransi dengan usaha aktif memahami orang lain, pluralisme bukanlah relativisme melainkan pertautan komitmen dan pluralisme didasarkan pada dialog.

Kata Kunci: Representasi, Pluralisme, Film Ngenest

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki keragaman budaya, ras, suku bangsa, kepercayaan, agama dan bahasa. Indonesia memiliki lebih dari 300 kelompok etnis dan suku bangsa, lebih tepatnya 1.340 suku bangsa di Tanah Air menurut sensus BPS tahun 2010. Sesuai semboyannya Bhineka Tunggal Ika yang berarti meskipun memiliki keragaman budaya, Indonesia tetap satu. Keragaman yang ada di Indonesia adalah kekayaan dan keindahan bangsa Indonesia. Namun keragaman ini dapat bersifat destruktif apabila tidak ada kesadaran untuk menerima perbedaan menjadi sebuah bentuk keberagaman. Persentase intoleransi di Indonesia dinilai masih tinggi karena mencapai angka lebih dari 50%. Survei ini dilakukan oleh Lembaga Survei Indonesia (LSI) tentang “Modal dan tantangan kebebasan sipil, intoleransi dan demokrasi” pada tanggal 8-17 September 2019. Fenomena sosial yang masih terjadi ini memberikan pelajaran bahwa perbedaan masih dianggap sebagian masyarakat Indonesia sebagai momok yang menakutkan. Bahkan masalah intoleransi ini masuk kedalam dunia pendidikan seperti yang terjadi di beberapa kota Indonesia yang dikutip peneliti dari media online kompas.com dan cnnindonesia.com.

Penyampaian pesan mengenai isu-isu yang terjadi di masyarakat seperti isu mengenai perlawanan SARA (Suku, Agama, dan Ras) tidak hanya dapat disampaikan melalui forum, kampanye, media cetak ataupun media elektronik,

namun dapat juga disampaikan melalui film. Film bisa menjadi suatu media untuk menyampaikan pesan secara langsung kepada masyarakat. Salah satu elemen penting dalam penggunaan film adalah untuk alat propaganda yang sangat signifikan, terutama jika diterapkan untuk tujuan nasional atau kebangsaan berdasarkan jangkauannya yang luas, sifatnya riil, dampak emosional dan popularitas (McQuail, 2011).

Film dengan judul *Ngenest*. *Ngenest* adalah film yang dirilis dari produksi Starvision Plus pada tahun 2015, dibuat berdasarkan kisah hidup sang penulis yang mendapat perilaku diskriminasi semasa hidupnya. Film *Ngenest* merupakan salah satu film yang mengangkat etnis Cina yang dirilis pada Desember 2015 ini merupakan sebuah film yang diadaptasi dari novel dengan judul yang sama yakni *Ngenest*. Film *Ngenest* sendiri menceritakan tentang kehidupan seorang lelaki bernama Ernest seorang keturunan Cina yang saat itu tumbuh di masa orde baru. Pada masa orde baru tingkat diskriminasi akan etnis Cina sangat tinggi sehingga membuat anak sering di-bully oleh orang-orang sekitarnya yang mayoritas pribumi. Kehadiran film ini memberikan pesan positif agar belajar dari perbedaan yang ada disekitar masyarakat. Pesan yang diangkat dalam film ini tidak hanya untuk salah satu etnis tertentu saja namun untuk semua perbedaan dan memandangnya sebagai sesuatu yang positif. Film berjudul *Ngenest* ini telah berhasil membawa 4 piala. Dengan adanya apresiasi ini menunjukkan bahwa pesan yang diangkat dari film ini mampu tersampaikan dengan baik. Dengan latar belakang dalam penelitian ini, peneliti hendak menggambarkan bagaimana representasi pluralisme dalam film *Ngenest*.

Tinjauan Pustaka

Sub Tinjauan Pustaka

Dalam meneliti bagaimana film *Ngenest* ini bercerita tentang pluralisme, peneliti menggunakan konsep representasi. Representasi adalah produksi makna melalui bahasa. Stuart Hall (1997) mendeskripsikan bahwa representasi adalah salah satu praktek penting yang memproduksi kebudayaan. Representasi mengungkapkan berbagai jenis hubungan kekuasaan yang berbeda dalam masyarakat. Hubungan-hubungan tersebut berkaitan dengan ketidaksetaraan kelompok, bagaimana kelompok berhubungan satu sama lain, konflik antar kelompok, dan menjadikan kelompok-kelompok berbeda satu sama lain. Untuk memaknai dan memahami kode dan tanda dalam film, peneliti menggunakan metode semiotika televisi John Fiske. Ada tiga tahap yang dapat peneliti gunakan yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. (Fiske, 2004)

Selain itu, konsep pluralisme yang peneliti gunakan adalah pengertian pluralisme menurut Diana L. Eck, (*What is Pluralism*). Jika melihat dari asal-usulnya, pluralisme berasal dari bahasa latin *plures* yang berarti "beberapa" dengan implikasi perbedaan. Dalam bahasa Inggris adalah *pluralism* berasal dari kata *plural* yang berarti "kemajemukan dan keragaman" dan *isme* berasal dari bahasa Latin yang berarti paham. Dengan demikian dapat

dikatakan bahwa pluralisme adalah suatu paham di mana sebuah komunitas terdiri dari berbagai macam aspek yang berbeda satu sama lain dan kemudian hidup dan berinteraksi membentuk suatu keserasian bersama. Keserasian yang dimaksudkan adalah bagaimana kerukunan antar sesama terbentuk karena adanya toleransi di dalamnya.

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti memaparkan definisi konseptual sebagai batasan dan dasar yang digunakan dalam seluruh rangkaian penelitian. Konsep representasi dalam studi media massa, termasuk film, bisa dilihat dari beberapa aspek bergantung sifat kajiannya. Studi media yang melihat bagaimana wacana berkembang, biasanya dapat ditemukan dalam studi wacana kritis pemberitaan media, memahami representasi sebagai konsep yang “menunjuk pada bagaimana seseorang, satu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan dalam pemberitaan” (Eriyanto, 2001).

Metode yang digunakan untuk menganalisis dalam penelitian mengenai representasi pluralisme dalam film *Ngenest* adalah metode semiotika yaitu studi tentang pertandaan dan makna dari sistem tanda; ilmu tentang tanda; tentang bagaimana makna dibangun dalam “teks” media; atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apapun yang mengkomunikasikan makna (Fiske, 2004). Teori semiotika yang dipakai adalah kode-kode televisi oleh John Fiske yang terdiri dari tiga level yaitu realitas, representasi, dan ideologi. Peneliti berpikiran bahwa unit analisis tersebut dapat membaca makna teks media dalam merepresentasikan pluralisme dalam film *Ngenest*.

Lalu, kode-kode tersebut akan dikategorisasikan kepada penerimaan hubungan sosial oleh kode-kode ideology seperti individualism, patriarki, ras, kelas, materialism, kapitalisme dan lain-lain. Ketiga level tersebut tidak terpisahkan satu sama lain karena dapat mengkonstruksi pemaknaan sebuah film. “Studi semiotika menitikberatkan pada tanda dan bagaimana tanda itu bekerja. Adanya ketiga level tersebut, tanda-tanda yang ada dalam sebuah teks akan dimaknai. Oleh karena itu, semiotika memfokuskan perhatiannya terutama pada teks.” (Fiske, 2004, p.60)

Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini subjek penelitiannya adalah film *Ngenest* yang disutradari oleh Ernest Prakasa dibawah produksi Starvision Plus. Sedangkan objek penelitiannya adalah representasi pluralisme dalam film *Ngenest*. Bagian yang akan diteliti adalah segala pesen yang erat kaitannya dengan penggambaran pluralisme dalam film *Ngenest*. Karena bagian tersebut sesuai dengan subyek penelitian yaitu representasi pluralisme dalam film *Ngenest*.

Unit Analisis dalam penelitian ini melihat simbol, tanda dan lambang pada film *Ngenest* yang merepresentasikan pluralisme. Menurut John Fiske, dalam semiotika terdapat dua perhatian utama yaitu hubungan antara tanda, makna dan bagaimana suatu tanda dikombinasikan menjadi suatu kode (Fiske, 2004). Adapun kode-kode yang dipilih untuk menganalisis data adalah *appearance* (penampilan), *dress* (kostum), *make-up* (riasan), *environment* (lingkungan), *behavior* (perilaku), *gesture* (gerakan), *expression* (gerakan), *camera* (kamera), *conflict* (konflik), *action* (tindakan), *dialogue* (dialog), *setting* (latar).

Analisis Data

Dalam menganalisis representasi pluralisme dalam film *Ngenest*, peneliti menganalisis data yang berupa gambar-gambar visual dan percakapan yang ada dalam film *Ngenest*. Kemudian data-data tersebut nantinya akan dianalisis dengan menggunakan beberapa level analisis dari teori *The Codes of Television* oleh John Fiske, beberapa level analisis dan kode sosial tersebut adalah *dialogue* (dialog), *behavior* (perilaku), *setting* (latar), *appearance* (penampilan), musik dan pengambilan gambar. Penggunaan kode-kode tersebut akan memberikan pemaknaan untuk membangun representasi pluralisme..

Temuan Data

Temuan data yang peneliti dapatkan adalah berdasarkan pengamatan dari awal hingga akhir film. Keseluruhan pesan yang disampaikan melalui teks dalam film menjadi sesuatu yang penting untuk diteliti. Oleh karena itu, peneliti berupaya untuk meneliti tanda-tanda berupa teks dalam tiap adegan agar makna lebih rinci mengenai temuan data yang digambarkan.



Gambar 1. Ernest, Meira, Papa dan Mama Meira makan bersama di satu meja yang sama.

Akan hidup dalam satu atap dengan keluarga yang berbeda kebudayaan cukup membuat halangan tersendiri untuk seorang ayah yang memiliki trauma dengan suatu etnis tertentu. Pada awalnya, Papa Meira belum bisa menerima kedekatan Meira dengan Ernest. Keluarga Meira yang pribumi berbeda dengan Ernest yang keturunan Cina. Namun seiring berjalannya waktu Papa Meira dapat menerima Ernest sebagai kekasihnya Meira yang tidak satu etnis dengan keluarganya. Bentuk penerimaan Papa Meira ditunjukkan ketika makan bersama. Ekspresi Ernest dan Papa Meira ketika makan bersama dengan perasaan yang gembira dan nampak harmonis meskipun etnis mereka berbeda. Menurut Alice Julier, penulis

buku *Eating Together* (2013), aktivitas makan bersama bisa mengubah perspektif terhadap ketidakadilan dan saling menghormati satu sama lain dalam pergaulan sosialnya. Pada *scene* ini makan bersama dalam satu meja bukanlah bentuk penerimaan yang besar terhadap suatu perbedaan. Namun, dari hal kecil tersebut terlihat keakraban antara Papa Meira dan Ernest. Keduanya tampak menikmati kebersamaan pada saat makan bersama dan tampak beradu mesra dengan pasangan masing-masing.



Gambar 2. Ernest dan kawan-kawannya berpelukan dan bermaaf-maafan

Keputusan meminta maaf dan memaafkan satu sama lainnya merupakan tindakan menghormati satu sama lain meskipun berbeda suku dan ras. Walaupun Ernest seorang keturunan Cina, Fariz dan kawan-kawannya menghormati dan memeluk Ernest sebagai simbol persaudaraan. Bentuk penerimaan Ernest dengan teman-teman pribuminya dan sebaliknya dipertegas dengan ekspresi Ernest yang bahagia dengan tindakan teman-teman pribuminya. Walaupun sebelumnya ia pernah mendapat tindakan diskriminasi karena berbeda dengan teman-teman pribuminya namun mereka bisa menerima satu sama lainnya.



Gambar 3. Pernikahan Ernest dengan keberagaman didalamnya

Pada *scene* ini ketika foto keluarga tampak keluarga Ernest yang keturunan Cina berada disisi kanan Meira dan keluarga Meira yang keturunan pribumi berada disisi kiri Ernest. Pada sisi keluarga Meira tampak juga seorang wanita menggunakan hijab. Hijab merupakan kebutuhan primer serta kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan oleh setiap wanita. Kewajiban hijab bagi wanita adalah sebagai bentuk tabir penutup antara ketika seorang wanita harus keluar rumah. Aksesoris ini dalam berpakaian menandakan bahwa ia penganut agama Islam. Frame foto keluarga pada *scene* tersebut memberikan pesan bahwa kedua keluarga memiliki perpaduan dari berbagai etnis, agama serta budaya yang saling berdampingan.

Analisis dan Interpretasi

Secara garis besar dalam film ini representasi pluralisme dapat memicu pertukaran pengetahuan dan kebiasaan-kebiasaan positif dari masing-masing individu. Dalam film *Ngenest* terlihat bahwa adanya akulturasi positif antara kehidupan Ernest dan Meira yang berbeda budaya melebur menjadi pasangan suami-istri yang sah. Meira yang keturunan Sunda memiliki kreatifitas yang tinggi terlihat dari mengikuti acara seni yang ada di tempat kuliahnya. Bertemu dengan Ernest keturunan Tionghoa yang memiliki etos kerja yang tinggi. Mereka berdua dapat meruntuhkan tembok pembatas antar budayanya masing-masing. Peneliti melihat adanya tokoh utama yaitu Ernest yang mendapat diskriminasi dari lingkungan sekolahnya mampu mengubah pandangan dan menunjukkan penghargaan terhadap orang-orang yang berbeda baik etnis dan keyakinannya. Selain dari tokoh utama, peneliti melihat adanya tokoh lainnya dalam film *Ngenest* yang pada akhirnya dapat menghargai orang-orang yang berbeda. Karakter Ernest sebagai protagonis menjadi sosok yang bersedia berbaur dan membangun relasi dengan lingkungannya yang berbeda etnis dan keyakinannya. Kemudian kesediaan Meira sebagai gadis pribumi untuk mendampingi seorang pria yang beretnis Cina untuk membangun bahtera rumah tangga yang harus mendiskusikan dengan ayahnya yang sempat melarangnya berhubungan karena Ernest beretnis Cina. Selain itu teman-teman masa kecil Ernest yang sempat memberikan perlakuan diskriminasi kepadanya akhirnya dapat menjadi teman baik dan memperlihatkan kerukunan.

Selain itu film ini menunjukkan adanya sikap menghargai keputusan untuk memilih pasangan hidup yang berbeda etnis. Menurut Aprilianto (2018) dalam penelitiannya mengenai perkawinan campuran antara etnis Cina dan etnis Jawa menuturkan perbedaan etnis bukan sebuah ancaman melainkan dapat saling melengkapi satu sama lain. Dalam film ini menggambarkan hal yang demikian. Pernikahan yang terjadi antara Ernest dan Meira yang berbeda etnis memberikan kebahagiaan bagi mereka berdua. Disaat masih banyak orang mengolok seseorang memilih pasangan hidup yang tidak satu etnis, film *Ngenest* menggambarkan bentuk dukungan untuk memilih pasangan hidup yang sesuai dengan keinginan dan kemantapan hati individu. Dalam Undang-Undang pun diatur bahwa setiap orang dapat membentuk keluarga dan melanjutkan keturunan melalui perkawinan yang sah. Karena pernikahan adalah ikatan batin antara seorang pria dengan seorang wanita dengan tujuan membangun keluarga yang bahagia dan kekal. Film *Ngenest* menyampaikan pesan bahwa pernikahan yang berbeda etnis mampu mempertahankan rumah tangganya dan hidup berdampingan dengan harmonis.

Selain karakter Ernest, setting yang seringkali ditampilkan di sekolah menyiratkan sebuah pesan tersendiri. Ernest kerap kali mendapat perlakuan diskriminasi dari teman-teman sekolahnya. Dalam film ini memperlihatkan bagaimana harusnya pluralisme dia ajarkan di kegiatan belajar dan mengajar di sekolah. Hal ini dikarenakan sekolah merupakan tempat yang baik untuk mendidik para siswa memiliki kualitas yang baik dengan menghargai perbedaan baik suku, agama dan rasnya.

Pluralisme merupakan asset berharga dalam mewujudkan kebangkitan bangsa. Dalam film *ngenest* peneliti menemukan keragaman apabila dikelola dengan baik

dapat menghasilkan ide-ide positif bagi masyarakat. Dalam lingkungan kerja yang Ernest tempati terdapat berbagai macam budaya. Namun mereka mampu bekerjasama dengan baik. Lebih dari sekadar toleransi mereka dapat menciptakan keserasian dalam hidup tanpa meninggalkan keyakinan mereka masing-masing. Film ini memperlihatkan adanya penerimaan terhadap etnis Cina pada level representasi dengan memunculkan *sound* dan musik latar kedalam adegan-adegannya. Masyarakat Indonesia yang memiliki sentimental terhadap etnis Cina sejak jaman Orde Baru selalu dipandang sebelah mata apabila berbuat baik dan berbaur dianggap seperti ada maunya atau bisa dikatakan ada udang dibalik batu. Film ini menyampaikan pesan untuk masyarakat belajar toleransi dan menerima mereka yang berbeda suka, agama, dan rasnya sebagai realita atau fakta kehidupan. Menurut Jamuin (2004) dalam bukunya tentang resolusi konflik antar etnik dan agama keragaman yang ada seharusnya memberikan motivasi untuk saling membangun, menciptakan keharmonisan dan perdamaian. Dalam film ini menggambarkan hal yang seperti itu. Perbedaan etnis dan agama yang terjadi dalam film ini ditunjukkan dengan pergaulan yang dialami oleh Ernest. Ia tetap mempertahankan pada keyakinannya dan kebudayaannya meskipun dalam keragaman yang ada. Adanya penerimaan dan penghargaan bagi mereka yang berbeda dijadikan sebagai kawan dalam kehidupan bersama.

Peneliti melihat representasi pluralisme dalam film *Ngenest* memberikan gambaran bahwa keragaman bukanlah sebuah ketakutan yang harus dihindari. Keragaman justru memberikan kehidupan yang lebih berwarna. Film ini menggambarkan bahwa tiap etnis dan kepercayaan mengajarkan untuk menjadi orang yang terhormat. Menjadi terhormat tidak bisa didapatkan apabila tidak menghargai fakta bahwa didalam dunia ini memiliki keragaman dan keunikannya sendiri. Dalam film ini juga terdapat percampuran simbol kebudayaan yang ditemukan. Tampak dalam film ini pesan pluralisme ditunjukkan sebagai pemersatu antara dua kebudayaan yang berbeda.

Simpulan

Dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwa pluralisme dalam film *Ngenest* direpresentasikan melalui kode-kode televisi milik John Fiske. Ada tiga level yang dapat dikodekan dalam sebuah peristiwa yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi. Pada film *Ngenest* dalam level realitas digambarkan melalui kode kostum, ekspresi, dan penampilan. Pada level representasi melalui kamera, musik, dan suara. Sedangkan pada level ideologi ditransmisikan melalui naratif, konflik, aksi, dialog, *setting*, dan karakter.

Representasi pluralisme yang digambarkan dalam film *Ngenest* adalah dengan adanya keterlibatan dalam keragaman, memahami orang lain, pertautan dari komitmen, pertemuan untuk berdialog. Mulai dari keterlibatan dalam keragaman di film *Ngenest* ditunjukkan dengan adanya sikap menghargai perbedaan dan dapat hidup berdampingan satu dengan lainnya. Pada kategori tersebut kode yang muncul adalah kode setting, ekspresi, dan kerja kamera. Dalam keberagaman dalam film *Ngenest* ditunjukkan untuk memahami orang lain dengan adanya usaha agar tidak

ada perkelahian dan kekerasan. Pada kategori tersebut yang muncul adalah kode kerja kamera, dialog, karakter dan ekspresi Pertautan dari komitmen dalam film ini ditunjukkan dengan adanya keputusan-keputusan yang diambil tanpa meninggalkan keyakinan dan kebudayaannya. Pada kategori tersebut yang muncul adalah kode karakter dan naratif. Adapun pertemuan untuk berdialog ditunjukkan dengan adanya perjumpaan untuk mengungkapkan pemahaman dan perbedaan yang nyata. Pada kategori ini yang muncul adalah kode karakter dan dialog.

Dalam film *Ngenest* yang ditonjolkan mengenai representasi pluralisme adalah pluralisme tidak hanya sekedar toleransi namun aktif memahami orang lain. Film ini menggambarkan bahwa seseorang agar dapat hidup berdampingan satu sama lain perlu mengerti dan memahami orang lain sebelum menilainya. Tanpa adanya usaha untuk memahami orang lain yang terjadi adalah perpecahan, konflik hingga terjadi kekerasan. Dimulai dengan adanya tindakan diskriminasi yang diterima oleh aktor utama namun berbuah menjadi pesan pluralisme yang ingin disampaikan dalam film *Ngenest*.

Film ini menunjukkan bahwa kejadian masa lalu tentang diskriminasi yang dialami seseorang dapat dijadikan cerita untuk memberikan pesan agar memiliki sikap pluralisme terhadap perbedaan yang nyata di dunia ini. Sehingga permasalahan mengenai diskriminasi dapat dihilangkan. Dengan memiliki sikap pluralisme diharapkan masyarakat dapat menerima satu sama lainnya dan tidak memperlakukan seseorang berbeda hanya karena etnisnya. Adanya pernikahan antar budaya dalam film ini memberikan pesan agar sikap toleransi dan kesadaran untuk memiliki komitmen saling menyesuaikan diri satu sama lainnya menjadi pondasi utama keberlangsungan pernikahan antar budaya. Sekaligus melalui pernikahan antar budaya inilah diyakini dapat memupus benang keetnisan yang dimiliki seseorang.

Daftar Referensi

- Eriyanto. (2001). *Analisis wacana: pengantar analisis teks*. Yogyakarta : PT. LKiS Pelangi Aksara.
- Fiske, John. (2004). *Cultural and communication studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Bandung: Jalasutra.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practice*. London: Sage Publications.
- Julier, Alice P. 2013. *Eating Together Food, Friendship, and Inequality*. United States of America: University of Illinois Press
- Ma'arif, Jamuin. 2004. *Manual Advokasi: Resolusi Konflik-Antar Etnik dan Agama*. Surakarta: Cisco Indonesia.

Pluralism.org.(2012).What is pluralism. Retrieved Februari 27, 2012, from http://pluralism.org/pages/pluralism/what_is_pluralism

Saputro, Aprilianto Bayu. 2018. *Perkawinan Campuran Antara Etnis Cina Dan Etnis Jawa*. Retrieved May 31, 2020 from http://repository.unair.ac.id/75153/3/JURNAL_FisS.65%2018%20Sap%20p.pdf